

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Program *Daycare***

#### **1. Pengertian *Daycare***

*Daycare* di zaman sekarang sudah semakin berkembang dilihat dari segi program dan fasilitas yang ada di *daycare* zaman ini sudah semakin membaik. Program yang dibuat di *daycare* saat ini sudah disesuaikan dengan usia anak, anak dapat bermain dan belajar sesuai dengan usianya. Tidak hanya program yang sudah semakin baik, namun fasilitas yang terdapat di *daycare* juga sudah sangat lengkap seperti tempat tidur, kamar mandi, tempat belajar, tempat bermain, tempat makan, mini pool, tempat sholat dan perpustakaan. Banyak orangtua saat ini mencari *daycare* yang terbaik untuk anaknya selama orangtua tidak dapat memberikan pengasuhan secara lengkap.

*Daycare* bukan hanya tempat penitipan anak, tetapi *daycare* juga berfungsi untuk menyediakan program-program stimulasi berbagai perkembangan yang ada pada diri anak, dari aspek fisik, psikis hingga pembentukan perilaku. Menurut Pamonodewo (2003) *daycare* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. *Daycare* merupakan upaya yang terorganisir untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama kurang lebih 10 jam dalam 1 hari bilamana orangtua kurang sempat mengasuh anak secara seharian penuh. *Daycare* merupakan bentuk layanan non-formal yang terus berkembang jumlahnya. *Daycare* telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan sosial anak balita selama anak tidak bersama dengan orangtua.

#### **2. Tujuan *Daycare***

Tujuan layanan program di *daycare* yang peneliti sarikan dari Setiawan (2002) diantaranya :

- a. Memberikan layanan kepada anak usia 0 – 6 tahun yang terpaksa ditinggal orangtua karena pekerjaan atau halangan lainnya.

- b. Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak anak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan *Daycare* seperti ditegaskan oleh Depsos (2002, hlm. 17) adalah untuk:

- a. Terjaminnya tumbuh kembang anak berupa pengasuhan, perawatan dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pengasuhan anak sebaik mungkin;
- b. Tersediaanya kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan pengasuhan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak;
- c. Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak;
- d. Terbantunya orangtua/keluarga dalam memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak di dalam dan di luar keluarga.

Dengan demikian, lembaga pelayanan ini merupakan upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran keterlantaran melalui pengasuh, perawatan;

### 3. Manfaat *Daycare*

Keberadaan *daycare* sangat dirasakan manfaatnya bagi orangtua, terutama bagi orangtua yang keduanya sama-sama bekerja. *Daycare* berfungsi sebagai tempat penitipan anak yang akan memberikan andil cukup besar, dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. alasannya, selama 6-7 setiap harinya anak berada di *daycare*, anak mendapatkan pengasuhan dan pengawasan yang baik dari pengasuh yang professional. Selain itu, anak juga dapat bersosialisasi dengan baik dengan anak-anak sebaya yang dititipkan di *daycare*, sehingga anak banyak teman dan lebih mandiri. Program pengasuhan Anak Usia Dini (PAUD), *daycare* merupakan tempat yang cocok untuk meningkatkan pola asuh Depdiknas (2003, hlm.43).

*Daycare* yang dikelola dengan baik akan menjadi sarana yang sangat bermanfaat tidak hanya bagi keamanan dan keadaan anak selama orangtua bekerja, namun juga bagi perkembangannya. Manfaat positif dari *daycare* (selain menjaga dan merawat anak) yang peneliti sarikan Depdiknas (2003, hlm. 54), meliputi:

- a. Anak belajar untuk berdisiplin. Hal ini karena pengasuh biasanya menerapkan program dengan susunan jadwal agar semua anak bisa beraktifitas bersama, misalnya pengasuh dapat mengajak disiplin melalui aktifitas bersama, melalui pembiasaan dengan pemilihan bahasa yang tepat.
- b. Anak menjadi lebih pandai dalam sosialisasi. Hal ini karena anak bertemu dengan anak-anak lain sebayanya di *daycare* dan harus berinteraksi dalam berbagai hal, misalnya saat ikut bermain dengan aktifitas keseharian, anak dilatih untuk berbagi meminjamkan mainan.
- c. Anak menjadi lebih mandiri. Walaupun anak diasuh oleh pengasuh, tetapi mereka juga diajar untuk lebih mandiri, misalnya dalam hal melatih *toilet training*, meminta makan dan lainnya.
- d. Anak tanpa sadar bisa mengembangkan kemampuan bahasa, karena didorong oleh interaksi bersama pengasuh dan anak-anak. pengasuh juga bisa melatih anak dalam hal berkomunikasi, misalnya dengan meminta mereka mengucapkan kata-kata sopan seperti kata terima kasih dan meminta maaf jika bersalah.

## **B. Konsep Pengasuh**

Pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi kata awalan peng-(pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing, dengan demikian pengertian pengasuh dapat dimaknai sebagai orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2010, hlm. 2) bahwa Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja.

Tugas pengasuh anak bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk mengacu pertumbuhan dan perkembangan. Kualitas pengasuh dilihat dari tiga segi, yaitu pendidikannya, keterampilan dan kepribadiannya. Pendidikan mereka sebaiknya lulusan SLTA, ditambah dengan pendidikan selama satu tahun (setara D1) tentang tumbuh kembang, gizi balita, pendidikan, psikologi, cara merawat sehari-hari, cara berkomunikasi dengan orangtua dan lain-lain. Mereka sebaiknya sudah memiliki anak, mempunyai rasa sayang dan cinta terhadap anak (Moersintowati 2008, hlm. 160).

a. Peran Pengasuh

Menurut Moersintowati (2008, hlm. 165) peranan petugas atau pengasuh *daycare* adalah mengupayakan lingkungan yang aman terhadap resiko cedera dan sakit, meningkatkan kesehatan dan status gizi, mengupayakan suasana, sarana dan lingkungan yang menumbuhkan minat, rasa aman, dan menyenangkan sehingga merangsang anak untuk bermain, eksplorasi dan belajar. Peran pengasuh dalam memberikan pengasuhan pada anak balita yang penulis sarikan dari Utami (2012) meliputi; mendidik, membimbing, mengasuh, mengawasi dan memberikan kasih sayang.

1) Mendidik

Mendidik yaitu menanamkan budi pekerti dan mengajarkan sopan santun kepada anak, peran pengasuh anak dalam hal mendidik yaitu berupa:

- a) Menanamkan budi pekerti yaitu dengan cara mendidik anak untuk bertatakrama yang baik, mengajarkan anak agar menggunakan bahasa yang baik dan lembut, mendidik anak untuk mendengarkan perintah orangtua, dan mendidik anak untuk patuh dan taat.
- b) Mengajarkan sopan santun kepada anak dengan cara yaitu mendidik anak untuk mencium tangan kepada orangtua ketika ingin pergi dan pulang kerja, mendidik untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain, mendidik anak untuk ramah kepada orang lain, dan mendidik anak untuk selalu mengucapkan salam.

## 2) Membimbing

Membimbing adalah sebagai salah satu kegiatan untuk menuntun anak dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan hidupnya. Membimbing jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya maka membimbing dapat dilakukan dengan norma dan tata tertib. Dilihat dari segi prosesnya maka membimbing dapat dilakukan dengan menyampaikan pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan perbedaan individual masing-masing anak, maka membimbing lebih berupa pemberian motivasi dan pembinaan. Peran pengasuh dalam membimbing diantaranya dalam proses belajar, bermain, berbicara, dan berpikir. Karena pada usia 0 sampai 5 tahun merupakan masa *golden age* dimana anak ingin banyak tahu tentang segala sesuatu oleh karena itu pada usia balita anak perlu mendapatkan bimbingan.

## 3) Mengasuh

Mengasuh adalah memberikan kebutuhan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal ada 3 kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu: kebutuhan kesehatan dan gizi, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan stimulasi.

## 4) Mengawasi

Mengawasi adalah mengontrol semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan yang diberikan dimaksudkan sebagai penguat disiplin anak. Peran pengasuh dalam mengawasi yaitu mengawasi anak ketika sedang bermain, menjauhkan anak dari benda-benda yang berbahaya agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan yang dapat mencelakai anak.

## 5) Memberikan Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap mengasihi atau memberikan perhatian terhadap anak yang berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang merupakan faktor

penting dalam kehidupan dan perkembangan karakter (sifat dan sikap) anak. peran pengasuh anak dalam memberikan kasih sayang yaitu berupa perhatian dan memberikan sentuhan-sentuhan lembut kepada anak agar anak merasa disayangi dan merasa nyaman.

### **C. Konsep Toilet Training**

#### **1. Pengertian Toilet Training**

*Toilet training* adalah salah satu usaha untuk melatih anak agar mampu membersihkan kotorannya sendiri, mengontrol dan melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* merupakan suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur (Hidayat, 2009). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah suatu usaha melatih anak untuk mampu membersihkan kotoran sendiri, mengontrol BAK dan BAB secara benar dan teratur. *Toilet training* tidak dibatasi oleh waktu, tetapi lebih ke arah kesiapan fisik dan mental anak serta kesiapan dari orang tua anak itu sendiri untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

Latihan *toilet training* dapat melatih perkembangan psikomotorik pada anak usia 1-3 tahun, karena latihan ini membutuhkan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran (anus dan saluran kemih). Latihan ini sebaiknya dimulai sejak anak berusia 18 bulan dan akan kurang baik bagi anak yang berusia kurang dari 18 bulan untuk dilatih *toilet training* karena dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman traumatik. Tidak hanya melatih psikomotorik saja namun *toilet training* juga melatih kemampuan motorik kasar yaitu berjalan, duduk, jongkok, berdiri dan kemampuan motorik halus yaitu melepas dan memakai celana sendiri setelah BAK dan BAB, serta melatih kemampuan intelektual yaitu anak dapat meniru perilaku yang tepat seperti BAK dan BAB pada tempatnya (Musfiroh, 2014).

*Toilet training* atau latihan BAK dan BAB merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia *toddler*, toilet training juga mengajarkan anak untuk dapat

membersihkan kotorannya sendiri, membuka dan memakai kembali celananya sendiri, dimana pada anak usia ini kemampuan untuk mengontrol rasa ingin BAB dan BAK mulai berkembang (Indriyani, 2015). *Toilet training* ini merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya, hal ini sejalan dengan pendapat Havighurt bahwa *toilet training* merupakan latihan moral dalam membentuk karakter seseorang (Suherman, 2000). *Toilet training* dapat mencegah terjadinya mengompol dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sejak dini.

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang, dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol BAB dan BAK (Indanah, 2014).

## **2. Pembelajaran *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler***

*Toilet training* secara umum dapat dilakukan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. Sukses atau tidaknya *toilet training* tergantung pada pelatihan yang diberikan orangtua atau pengasuh kepada anak yang sudah siap untuk memulai latihan *toilet training*. Kesiapan anak untuk memulai latihan *toilet training* dapat dilihat dari berbagai faktor. Menurut Wong (2008) dalam Hidayat (2005) hlm.64, ada faktor-faktor yang mendukung kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* yaitu:

### **a. Kesiapan Fisik**

Kesiapan fisik merupakan aspek yang perlu diperhatikan pada anak yang melakukan *toilet training* dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri, umumnya usia anak 18-24 bulan. Kesiapan fisik dalam memulai *toilet training* penulis sarikan dari Hidayat (2005) sebagai berikut:

- 1) Anak mampu mengontrol keinginannya untuk BAB dan BAK di toilet.
- 2) Anak mampu duduk dan berjongkok di kloset dengan benar, anak mampu duduk dengan tegap tanpa jatuh.

- 3) Anak sudah tidak menggunakan diapers, dan tidak mengompol selama tidur siang.
- 4) Anak mampu membersihkan alat kelaminnya setelah BAB/BAK.
- 5) Mampu menyiram kloset setelah BAB/BAK.
- 6) Mampu membersihkan kotorannya sendiri seperti: mandi, mencuci tangan dan kaki, membersihkan hidung, menggosok gigi, memotong kuku.
- 7) Anak mampu membuka dan memakai kembali celan setelah BAB/BAK.

#### b. Kesiapan Mental

Kesiapan mental anak untuk melakukan *toilet training* yaitu keadaan dimana anak sudah siap untuk melakukan *toilet training* seperti anak mau atau menunjukkan keinginannya untuk melakukan *toilet training*. Kesiapan mental dalam melakukan *toilet training* penulis sarikan dari Hidayat (2005) sebagai berikut:

- 1) Anak mampu berkomunikasi untuk mengungkapkan keinginannya untuk BAB/BAK, anak bisa mengungkapkan keinginannya kepada ibu/pengasuh ketika ingin BAB/BAK.
- 2) Anak mampu mengenali rasa ketika ingin BAB/BAK.
- 3) Mampu meniru perilaku orang dewasa seperti ke toilet untuk BAB/BAK, mandi, mencuci tangan, dan menggosok gigi.
- 4) Anak menunjukkan minatnya untuk melakukan toilet training.
- 5) Anak merasa tidak nyaman ketika celananya basah dan ingin segera diganti.
- 6) Anak sudah tidak mengompol dicelana dan berani ke toilet sendiri tanpa menangis dan ditemani ketika di toilet.

#### c. Kesiapan psikologis

- 1) Dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu.
- 2) Mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil, dan buang air besar
- 3) Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera

### 3. Manfaat *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler*

*Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan BAB dan BAK di toilet, membersihkan kotorannya



sendiri dan anak mampu membuka dan memakai kembali pakaian. Manfaat *toilet training* penulis sarikan dari (Batueas, 2012) yaitu:

- a. Mengajarkan kemandirian pada anak karena pada saat latihan *toilet* anak menjadi terbiasa melakukan sendiri seperti BAB dan BAK di *toilet*, mencuci tangan sendiri, dan belajar menggosok gigi sendiri.
- b. Mengajarkan pendidikan seks dini seperti memberi pengetahuan pada anak mengenai bagian bagian tubuh serta fungsi tubuhnya.
- c. Anak mampu menggunakan *toilet* seperti mengontrol ketika ingin BAB/BAK membuang kotorannya di *toilet* misalnya membuang ingus, mencuci tangan, mandi dan menggosok gigi.
- d. Pembiasaan hidup bersih seperti tidak mengompol di celana, dan BAB/BAK di *toilet*.
- e. Menghindari perilaku malas pada anak sejak dini, karena anak sudah dibiasakan tidak menggunakan *diapers* sehingga anak terbiasa untuk ke toilet ketika ingin BAB/BAK.
- f. Mendisiplinkan diri untuk hidup tertib dengan cara

#### 4. Program Toilet Training di Daycare

Program *toilet training* harus selalu ada disetiap *daycare* baik secara tertulis maupun tidak tertulis, program yang dibuat harus benar sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak. *Daycare* harus membuat program *toilet training* agar kegiatan dalam latihan *toilet training* berjalan dengan terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu lembaga. Anak yang telah berhasil melakukan *toilet training* dengan benar merupakan tanda bahwa program yang dibuat oleh *daycare* berjalan dengan benar. Berikut ini program toilet training di *daycare* besertateknik pendekatan yang digunakan dalam melatih *toilet training*.

**Tabel 2.1**  
**Program Toilet Training di Daycare**

Program Toilet Training	Pendekatan Toilet Training	
	Oral	Modelling
<b>I. Kebersihan diri</b> a. Membersihkan Alat Kelamin b. Mengganti Pakaian c. Mencuci Tangan d. Menggosok Gigi	a. Pengasuh meminta anak untuk selalu membersihkan alat kelaminnya dan bilas dengan air bersih	c. Pengasuh memberi contoh mencuci tangan menggunakan sabun di <i>wastafel</i> sebelum dan sesudah

<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Mandi</li> <li>f. Membersihkan Hidung</li> <li>g. Memotong Kuku</li> </ul>	<p>menggunakan gayung setelah BAB atau BAK.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pengasuh meminta anak untuk mengganti pakaian yang sudah kotor atau basah dengan pakaian yang bersih.</li> </ul>	<p>makan dan setelah BAK dan BAB.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>d. Pengasuh memberi contoh menggosok gigi menggunakan pasta gigi di toilet setelah makan dan mandi</li> <li>e. Pengasuh mengajarkan anak untuk menggosok tubuh</li> <li>f. Pengasuh mengajarkan cara membersihkan hidung ketika sedang flu menggunakan tisu kering</li> <li>g. Pengasuh mengajarkan cara memotong kuku dengan menggunakan gunting kuku</li> </ul>
<p><b>II. Kemandirian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ke toilet sendiri</li> <li>b. Duduk di kloset sendiri</li> <li>c. Melepas celana sendiri</li> <li>d. Memakai celana sendiri</li> <li>e. Memasukan baju kotor ke dalam tas sendiri</li> <li>f. Menyiram kotoran sendiri</li> <li>g. Memakai baju sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengasuh mengingatkan anak untuk ke toilet ketika anak sudah merasakan ingin BAK atau BAB setiap 1 jam sekali</li> <li>b. Pengasuh meminta anak untuk duduk atau jongkok yang benar di kloset selama BAK atau BAB.</li> <li>c. Pengasuh meminta anak untuk selalu melepas celana ketika ingin BAK atau BAB</li> <li>d. Pengasuh meminta anak untuk selalu memakai celana kembali setelah BAK atau BAB</li> <li>e. Pengasuh meminta anak untuk memasukan baju kotor ke dalam tas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>f. Pengasuh mengajarkan anak untuk selalu menyiram kotoran dengan menggunakan air bersih dari gayungsetelah BAK atau BAB</li> <li>g. Pengasuh membimbing anak untuk bisa memakai baju sendiri</li> </ul>

<b>III. Pengenalan Peralatan Mandi</b> a. Kloset/ <i>potty chair</i> b. Gayung c. Sabun Mandi d. Shampo e. Sikat Gigi f. Pasta Gigi g. Handuk	a. Pengasuh mengenalkan kloset/ <i>potty chair</i> dan menjelaskan fungsinya b. Pengasuh mengenalkan gayung dan menjelaskan fungsinya c. Pengasuh mengenalkan sabun mandi dan menjelaskan fungsinya d. Pengasuh mengenalkan shampo dan menjelaskan fungsinya e. Pengasuh mengenalkan sikat gigi dan menjelaskan fungsinya f. Pengasuh mengenalkan pasta gigi dan menjelaskan fungsinya g. Pengasuh mengenalkan handuk dan menjelaskan fungsinya	
--	---	--

Sumber : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2011

### 5. Kegiatan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di *Daycare*

Kegiatan *toilet training* ini dibuat untuk anak usia *toddler* terdiri dari 7 kegiatan meliputi:

- a. Kebersihan diri dalam *toilet training* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dalam latihan *toilet training* dan menjaga kesehatan seseorang untuk mencapai kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya. Kebersihan diri juga merupakan cara yang paling tepat untuk mengurangi terjangkitnya penyakit. Kebersihan diri yang dilakukan dalam belajar *toilet training* terdiri dari:

### 1) Mencuci Tangan

Mencuci tangan adalah salah satu kegiatan membersihkan tangan dan jari jemari dengan menggunakan air dan sabun dengan tujuan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada tangan, sebagai bagian dari ritual keagamaan, ataupun tujuan-tujuan lainnya. Kebiasaan mencuci tangan pada anak dilakukan pada saat sebelum memulai makan dan sesudah makan, dan setelah anak buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan sabun. Kegiatan mencuci tangan sebelum makan ini dilakukan setiap pagi dan siang hari. Mencuci tangan ini merupakan bagian dari *toilet training* yaitu saat anak belajar tentang kapan buang air kecil dan kapan buang air besar, serta menjaga kebersihan (Proverawati, 2012, hlm. 71).

### 2) Menggosok Gigi

Menggosok gigi dilakukan pada anak setelah makan pagi dan siang sebelum anak tidur siang dan pada saat anak mandi sore. Membersihkan gigi yang bisa dilakukan adalah dengan menyikat gigi dengan menggunakan sikat gigi dan pasta gigi. Pada waktu menyikat gigi atau menggosok gigi yang harus diperhatikan adalah arah penyikatan. Arah penyikatan gigi yang benar adalah dari gusi ke permukaan gigi, karena selain membersihkan gigi juga melakukan pengurutan pada gusi. Tidak hanya gigi saja yang di sikat namun lidah juga harus di sikat. Setelah selesai di sikat, lalu kumur-kumur dengan menggunakan air bersih. Menggosok gigi sebaiknya dilakukan setelah selesai makan dan mandi.

### 3) Mandi

Mandi adalah mencuci tubuh dengan [air](#) dengan cara menyiramkan air ke badan. Setelah seharian beraktifitas diluar maupun didalam ruangan tubuh anak akan mengeluarkan banyak keringat. Agar tubuh selalu bersih dan sehat bebas dari kuman-kuman anak harus mandi supaya badan dan kulit kembali segar. Mandi sebaiknya dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan

sore. Apabila cuaca sedang mendung maka mandi bisa dilakukan sehari satu kali saja. Mandi yang benar dilakukan dari menyiram air ke bagian kepala lalu badan, setelah itu bersihkan rambut dengan menggunakan shampo sampai mengeluarkan busa, lalu gosok badan dan lipatan-lipatan yang ada di tubuh dengan sabun mandi, setelah itu bilas dengan air bersih sampai tidak ada busa yang tertinggal di rambut dan di tubuh.

#### 4) Membersihkan Alat Kelamin

Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan organ pribadi sama pentingnya dengan mengajarkan anak untuk mencuci tangan, wajah dan anggota tubuh lainnya. Hal ini bisa mulai diperkenalkan saat *toilet training*, saat anak BAB atau BAK tubuhnya mengeluarkan sisa-sisa metabolisme (urine dan kotoran) yang harus dibasuh dan dibersihkan dengan benar. Organ pribadinya harus dipastikan bersih dari bakteri dan jamur yang mungkin berkembang terutama pada bagian tubuh yang tertutup dan lembab. Pengasuh perlu mengajarkan anak cara membersihkan alat kelamin setelah BAB atau BAK seperti:

##### a) Bagi Anak Perempuan

Sama dengan orang dewasa, alat kelamin perempuan apabila kurang bersih bisa menimbulkan rasa tak nyaman pada anak seperti gatal atau iritasi. Penting bagi pengasuh membantu menjaga kebersihan organ pribadi anak, caranya dengan mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dari arah depan ke bagian belakang vagina untuk menghindari menyebarnya bakteri yang dapat menyebabkan infeksi. Setelah itu, ajarkan untuk mengeringkan daerah intimnya menggunakan tisu atau handuk kering.

##### b) Bagi Anak Laki-Laki

Pada anak laki-laki yang belum sunat, ajarkan anak untuk tidak menarik ujung penis karena dapat menyebabkan sakit yang nantinya bisa beresiko menimbulkan trauma. Cara membersihkan penis anak yang belum di

sunat cukup dengan membasuhnya menggunakan air, kemudian ajarkan anak untuk mengusap-usap dengan lembut dibagian ujungnya agar sisa kencing benar-benar bersih, lalu keringkan menggunakan tisu atau handuk kering.

#### 5) Membersihkan Hidung

Hidung mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai alat pencium, membantu alat perasa, membantu alat penglihatan, sebagai sarana keluar masuknya udara pernafasan, agar hidung dapat selalu berfungsi dengan baik, maka hidung harus selalu dirawat dengan baik. Pengasuh dapat mengajarkan cara membersihkan hidung yang tersumbat oleh ingus dengan cara sebagai berikut:

- a) Pengasuh mengajarkan anak cara mengeluarkan angin dari hidungnya.
- b) Kemudian mintalah anak menutup salah satu lubang hidungnya, dan menempelkan tisu ke lubang hidung satunya yang beringus. Gunakan tisu yang lembut agar tidak melukai kulit.
- c) Hembuskan hidungnya secara perlahan agar tidak menyakiti telinganya. Bersihkan hidung dari ingus yang keluar dengan bagian tisu yang kering, lalu berpindah ke lubang hidung satunya.
- d) Mintalah anak untuk membuang bekas tisu ke tempat sampah, lalu cuci kedua tangannya dengan air dan sabun untuk mencegah penyebaran kuman.

#### 6) Mengganti Pakaian

Anak harus selalu mengganti pakaiannya ketika anak selesai beraktivitas dan setelah mandi. Anak harus bisa belajar mengganti baju yang sudah dipakai atau membuka celana sebelum BAB atau BAK dan memakai kembali celana setelah BAB atau BAK, untuk menjaga kebersihan organ pribadinya pengasuh perlu mengajarkan anak untuk segera mengganti celana dalam saat berkeringat atau terkena air kencing. Hal ini perlu dibiasakan sejak dini sebab salah satu bentuk perawatan agar anak terlatih untuk memperhatikan kebersihan daerah pribadinya.

b. Kemandirian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh anak dengan sendiri tanpa dibantu oleh orang dewasa atau orangtua. Kemandirian anak dalam latihan *toilet training* dapat dilihat dari berbagai berikut:

- 1) Anak mampu berjalan ke toilet sendiri ketika sudah merasakan ingin BAK atau BAB.
- 2) Anak berusaha duduk di kloset sendiri tanpa bantuan orangtua dan pengasuh.
- 3) Anak mampu melepas celana sendiri sebelum BAK atau BAB.
- 4) Anak mampu menyiram sendiri kotorannya setelah BAK/BAB.
- 5) Anak mampu memakai baju sendiri setelah mandi
- 6) Anak mampu memasukan baju kotor yang telah di pakai kedalam tas.

c. Pengenalan Peralatan Mandi adalah salah satu program awal dari *toilet training*, sebelum anak melakukan kegiatan latihan *toilet training* anak dikenalkan terlebih dahulu peralatan mandi dan fungsi-fungsinya. Berikut ini adalah peralatan mandi yang di kenalkan kepada anak beserta fungsinya:

- 1) Kloset/*potty chair*, berfungsi untuk membuang sisa-sisa makanan yang telah dicerna di dalam usus dan dikeluarkan ketika kita BAK dan BAB.
- 2) Gayung, berfungsi untuk mengambil air yang terdapat di kamar mandi.
- 3) Sabun Mandi, berfungsi untuk membersihkan tubuh dari kotoran-kotoran yang menempel pada tubuh setelah seharian beraktivitas.
- 4) Shampo, berfungsi untuk membersihkan rambut dari kotoran-kotoran yang menempel pada rambut setelah seharian beraktivitas.
- 5) Sikat Gigi, berfungsi untuk membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan yang sulit terjangkau oleh anak seperti pada sela-sela gigi.
- 6) Pasta Gigi, berfungsi untuk membersihkan gigi, mulai dari menghilangkan plak, melindungi gigi dari kuman dan bakteri serta mencegah gigi berlubang.
- 7) Handuk, berfungsi untuk mengeringkan bagian-bagaian tubuh seperti rambut, wajah, telinga, badan, tangan dan kaki setelah selesai mandi.

## 6. Teknik *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler*

Pengertian pembiasaan adalah salah satu proses pendidikan yang dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk dapat memiliki sikap atau dapat bertingkah laku, berbicara, berfikir sesuai dengan yang diharapkan dalam hal ini adalah kebiasaan-kebiasaan baik. Pembiasaan adalah bagian penting dalam tahapan anak untuk belajar kemandirian dalam belajar latihan toilet. Orangtua dan pengasuh mempunyai tanggungjawab untuk mengembangkan pembiasaan berperilaku yang dikehendaki melalui contoh dan tindakan nyata (Surinah, 2010).

Pembiasaan *toilet training* usia *toddler* bisa dilakukan dengan cara pengasuh melatih, mengajak, menemani dan memberi contoh hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Indriyani (2015) dapat disarikan bahwa teknik yang dapat dilakukan oleh orangtua atau pengasuh, dalam melatih anak untuk melakukan *toilet training* adalah teknik oral maupun teknik *modelling* karena mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Metode yang dapat dilakukan dalam mengajarkan *toilet training* penulis sarikan dari (Hidayat, 2005, hlm.63) sebagai berikut:

### a) Teknik Oral

Teknik oral merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata seperti menyuruh anak untuk membersihkan kemaluannya, mengajak anak untuk menggosok gigi, membujuk anak ketika ingin BAB/BAK, dan mengingatkan anak untuk mencuci tangan dan kaki dan sebelum atau sesudah BAB/BAK. Teknik oral digunakan untuk merangsang anak dalam *toilet training* merupakan usaha melatih anak dengan menggunakan perintah kata sebelum dan sesudah BAK dan BAB. Teknik oral ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk BAK atau BAB dimana dengan oral ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan BAK atau BAB. Cara ini kadang-kadang menjadi hal yang biasa dilakukan oleh orangtua atau pengasuh akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik oral ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau buang air kecil dimana dengan



teknik oral ini persiapan psikologis anak akan semakin matang dan akhirnya anak akan mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar atau buang air kecil.

b) Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* merupakan suatu usaha untuk melatih anak melakukan dengan cara meniru, dan memberikan contoh-contoh atau membiasakan untuk BAK dan BAB dengan benar. Menurut Albert Bandura teknik *modelling* adalah proses belajar dengan memperhatikan perilaku atau tingkah laku orang yang berada disekitar kemudian menirukannya (Robert, 2012). Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air besar dan buang air kecil secara benar, contoh menggosok gigi, contoh memakai pakaian, contoh membersihkan kelamin setelah BAK/BAB dan masih banyak contoh *toilet training* lainnya. Teknik *modelling* lebih memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku atau tingkah laku seseorang atau beberapa model berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru. Manfaat penggunaan teknik *modelling* adalah untuk mempermudah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh anak sehingga anak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dampak buruk pada teknik *modelling* ini adalah apabila orangtua memberikan contoh yang salah, maka akan berdampak bagi anak. Anak akan melakukan cara yang sama seperti yang dicontohkan orangtua. Selain itu, orangtua dapat melakukan observasi saat anak merasakan BAK dan BAB, orangtua memosisikan anak di atas pispot atau orangtua duduk atau jongkok dihadapan anak sambil mengajak bicara atau bercerita. Berikan pujian jika anak berhasil melakukannya, akan tetapi jangan disalahkan dan dimarahi apabila anak tidak berhasil melakukannya.

Indriyani, Juwono dan Kurniawan (2015) dalam penelitian menunjukkan bahwa teknik pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan menggunakan teknik oral sama efektifnya dengan menggunakan teknik *modelling*. Artinya teknik oral dapat memberikan informasi melalui kata-kata yang tersusun dapat memberikan makna perintah kepada anak usia *toddler*. Karena dalam teori perkembangan kognitif pada anak usia *toddler* telah dapat menyesuaikan informasi

baru ke dalam struktur pemikiran dan mengubahnya, sehingga anak bisa mengerti komunikasi secara verbal untuk mengikuti dan menuruti instruksi sederhana dengan bahasa sendiri seperti pepee untuk BAK dan popoo untuk BAB. Teknik *modelling* digunakan untuk *toilet training* pada anak usia *toddler* adalah tepat.

#### D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran yang menggambarkan secara singkat konsep dalam penelitian yaitu teknik oral dan teknik *modelling* merupakan teknik dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler*, kedua teknik ini saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Ketika menggunakan teknik *modelling* tidak mungkin tanpa teknik oral, dan sebaliknya apabila menggunakan teknik oral tidak mungkin tanpa menggunakan teknik *modelling* dalam melakukan *toilet training*.

